

Peran Orangtua Menurut Syariat Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Remaja

By Dr. M. Abrar Parinduri, MA

Universitas Medan Area

31 Juli 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Juli 2019

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/11/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)17/11/20

Assalamu'alaikum Wr Wb

Seseorang ketika dikaruniai anak maka mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak anak yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw di dalam sebuah hadits yang terdapat dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin*. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Nabi Saw bersabda: “*Hak anak atas orangtuanya ada tiga: diberikan nama yang baik ketika lahir, diajarkan al-Qur'an ketika sudah berakal (tamyiz) dan menikahkannya ketika sudah menemukan jodoh*”.

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah tri dimensi pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga elemen ini saling terkait dan tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Sama halnya dengan filosofi batak yang dikenal dengan istilah *dalihan natolu* (tungku yang tiga). Filosofi ini menggambarkan hubungan keakraban yang sangat erat sehingga satu dengan yang lainnya harus saling membantu.

Tri dimensi pendidikan dalam dunia teknologi sama halnya dengan *tripod* (kaki penyangga untuk menempatkan kamera agar dapat menghasilkan gambar terbaik). Jika salah satu penyangga itu rusak/ patah maka dapat dipastikan *tripod* tidak dapat berfungsi dengan baik. Begitu pentingnya tri dimensi pendidikan agar antara keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki pemahaman yang sama bahwa mendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah namun juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Kembali merujuk dalam hadits yang kita kutip di atas, pada kesempatan ini kita fokus pada point kedua yakni mengajarkan anak al-Qur'an ketika dia sudah berakal. Mengajarkan al-Qur'an bukan hanya sekedar mengejar setoran agar cepat tamat dan mengerti cara membacanya namun yang lebih penting dari itu adalah memahami makna terhadap apa yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kalau hanya sekedar membaca semua orang Islam dipastikan pernah membaca al-Qur'an namun untuk urusan memahami apa yang dibaca seperti hanya beberapa orang saja yang mau bersusah payah untuk memahami kandungan al-Qur'an.

Jikapun kita mengacu pada makna Iqra' maka sesungguhnya terdapat 3 (tiga) perintah

disini; *Pertama*, membaca untuk mengetahui; *Kedua*, membaca untuk mempelajari; *Ketiga*,

membaca untuk memahami. Makna iqra' tidaklah sesederhana yang dibayangkan melainkan

mengapa sekarang ini banyak orang berilmu yang terkadang mengabaikan masalah etika? Patut diduga para ilmuwan tersebut hanya baru sampai pada taraf membaca untuk mempelajari namun tidak sampai pada tahapan membaca untuk memahami.

Sebagai orangtua hendaknya kita mengutamakan penanaman adab atau etika yang baik terhadap anak. Upaya untuk menanamkan etika yang baik tentu perlu kerja keras dan sungguh-



sungguh dari ketiga elemen pendidikan di atas yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Orangtua sebagai elemen pendidikan utama hendaknya menyadari bahwa saat ia menitipkan anaknya mengenyam pendidikan ke sekolah tertentu, bahwa tugas membentuk karakter anak bukan hanya bertumpu pada sekolah melainkan juga menjadi kewajiban keluarga. Itulah mengapa dalam ilmu psikologi kita menemukan istilah baru yakni parenting. Begitu pentingnya menjadi orangtua yang baik sehingga diperlukan kursus khusus untuk menjadi orangtua yang baik.

Setelah keluarga menyadari perannya dalam mendidik dan membina anak-anak dirumah, maka tugas selanjutnya dilakukan oleh sekolah, dan masyarakat. Sebagai penyelenggara pendidikan tentu para guru di sekolah sangat diharapkan kerjasamanya dalam mendidik anak-anak yang dititipkan setiap orangtua. Begitupun dengan masyarakat, hendaknya turut mengawasi jalannya proses pendidikan itu. Jangan sampai sebagai masyarakat kita abai terhadap perilaku para pelajar yang menyimpang. Sebisa mungkin kita membantu sekolah untuk memantau perkembangan anak didik ketika berada di luar sekolah.

Di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bogor kita melihat tawuran antar pelajar tidak pernah kunjung selesai. Ada saja pemicu yang menyebabkan tawuran itu pecah dan terus terjadi. Persoalan kota besar adalah tidak adanya kepedulian masyarakat terhadap perilaku para pelajar ketika berada di luar sekolah. Begitu juga dengan orangtua yang nyaris tidak pernah memberi perhatian kepada anak karena tuntutan pekerjaan dan kehidupan kota besar yang sangat padat, sehingga harus pergi pagi dan pulang malam hari saat bekerja. Kondisi ini terjadi secara berulang-ulang sehingga anak-anak mencari perhatian dalam bentuk tawuran.

Sebagai orangtua hendaknya perlu menyadari pentingnya campur tangan dalam mendidik

karir dan jabatan gagal, masih bisa dikejar ulang. Namun ketika orangtua mengalami kegagalan dalam mendidik anak-anak, sungguh tidak ada waktu untuk mengulanginya karena usia anak terus beranjak dewasa dan diapun sudah terlanjur menemukan model baru untuk ditiru (selain orangtuanya).

Wassalamu'alaikum Wr Wb

